

Kompilasi Khotbah Jumat dan Idul Adha September 2016

Vol. X, No. 16, 16 Fatah 1395 HS/16 Desember 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Mln. Irfan Fadhlur Rahman
Mln. Abdul Karim Munwanna
Ratu Gumelar

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 September 2016/Tabuk 1395 Hijriyah Syamsiyah/30 Dzulqa'idah 1437 Hijriyah Qamariyah: Jalsah Salanah Jerman 2016 (Penerjemah : Irfan Fadhlur Rahman; editor: Dildaar AD)	1-15
Khotbah Jumat 09 September 2016/ Tabuk 1395 HS/07 Dzulhijjah 1437 HQ: Ulasan Mengenai Jalsah Salanah Jerman (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	15-36
Khotbah Idul Adha 13 September 2016/Tabuk 1395 HS/Dzulhijjah 1437 HQ (Abkari Munwana)	37-49
Khotbah Jumat 16 September 2016/Tabuk 1395 HS/14 Dzulhijjah 1437 HQ: Raza Salim: Teladan Kaum Muda (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	50-65
Khotbah Jumat 23 September 2016/Tabuk 1395 HS/21 Dzulhijjah 1437 HQ: Kunci Perdamaian dan Harmoni (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	66-83
Khotbah Jumat 30 September 2016/Tabuk 1395 HS/28 Dzulhijjah 1437 HQ: Jalan Menuju Evolusi Ruhani (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	84-100

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.IslamAhmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 September 2016
Maksud dan Tujuan Jalsah Salanah; Hal-Hal yang harus diperhatikan oleh peserta Jalsah; Tiga hal yang harus dihindari oleh orang-orang yang berhaji; Peristiwa yang dialami oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* saat beliau berhaji; Hal-Hal pokok untuk *ishlah*; Kualitas Jalsah Salanah; Penyebab Jalsah Salanah pernah tidak diselenggarakan pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Nasehat untuk peserta Jalsah; nasehat untuk menjauhi laghw dan seterusnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 September 2016
Sebab-sebab untuk kemajuan Jemaat; Laporan Muballigh Guenea Conakry soal leflat tabligh; Tanzania; pembagian leflat di kota Hartpol, Inggris; Afrika; keraguan terhadap Jemaat; menguatkan iman; pesan Ahmadiyah jalan terbuka; melalui mimpi; Penentangan Jemaat di Karnataka, India

Bahasan Khotbah Idul Adha 13 September 2016
Keunggulan Manusia Dibanding Makhhluk Allah Swt. Lainnya; Cara Mensyukuri Karunia Allah Swt; Pentingnya Menyambut Seruan Penyeru dari Allah; Menjadi Mabruur; Kedatangan Penyeru dari Allah dan masa bimbingan darinya merupakan Hari 'Id Terbesar; Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ; Taat Kepada Allah Bagaikan Menguliti Binatang Kurban; Kedatangan Masih Mau'ud *as* Merupakan 'Id Hakiki Bagi Para Pecinta Islam; Kegembiraan Allah Karena Taubatnya Manusia; Allah Merupakan Pusat dan Sumber Cinta Kasih; Pentingnya Senantiasa Berdoa Kepada Allah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 September 2016
Setiap manusia Setiap orang yang datang ke dunia ini pasti akan meninggalkan dunia ini suatu hari, bahkan tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal; Tetapi, kita diajarkan oleh Allah *Ta'ala* kala berduka dan menderita kehilangan untuk ridha atas ridha Allah dan berdo'a dengan membaca, *إنا لله وإنا إليه راجعون (Inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'uun)* 'Kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali'; Baru-baru ini, seorang mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK, Raza Salim meninggal dunia pada usia 20 tahun dalam sebuah peristiwa kecelakaan; Kenangan tentang Almarhum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 September 2016
Tanda-tanda orang beriman yang hakiki; adil timbal balik, tidak menang sendiri dan standar ganda; Kebijakan memaafkan dan menghukum. Riwayat Nabi Muhammad saw dan para shahabat beliau dalam memaafkan; penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai Surah Asy-Syura, 42:41 dan tentang memaafkan dan menghukum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 September 2016
Ijtima badan-badan di UK; Penyebutan mengenai tanggungjawab-tanggungjawab anggota Majelis Ansharullah, Nashiratul Ahmadiyah dan Lajnah Imaillah sesuai dengan janji-janji mereka; Kewafatan Tn. Mazhhar Ahsan, mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK.

berapa umur mereka, tapi hendaknya melihat pada tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Dengarkanlah apa yang mereka katakan agar pekerjaannya dapat cepat selesai, dan kalian pun harus menuruti apa yang mereka perintahkan. Berdoalah untuk mereka agar Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan sebagaimana mestinya.

Semoga kita mendapatkan karunia yang hakiki dari pertemuan ini dan menjadi pewaris dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as. Aamiin.

Ulasan Mengenai Jalsah Salanah Jerman

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 09 September 2016 di Baitus Sabuh, Frankfurt, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat Ahmadiyah Jerman berhasil menyelesaikan seluruh program Jalsah selama tiga hari dan berakhir pada hari Minggu lalu. Upaya-upaya telah dilakukan sepanjang tahun untuk menyiapkan Jalsah Salanah. Ratusan pekerja sukarelawan memulai pekerjaan mereka lebih cepat, namun ketika Jalsah Salanah telah dimulai, kita rasakan sepertinya Jalsah berakhir secara tiba-tiba. Tiga hari berlalu dalam sekejap mata. Orang-orang yang tinggal di luar Jerman mungkin berpikiran Jalsah di sini dilaksanakan di sebuah aula

bangunan yang sangat besar. Segalanya telah dipersiapkan sebelumnya, lantas apalagi upaya yang harus dilakukan oleh para sukarelawan?

Saya katakan, meskipun itu benar bahwa Jalsah diadakan di aula yang sangat besar, namun tetap saja ada upaya-upaya sementara yang harus dilakukan dan ini memerlukan kerja keras juga. Meskipun aulanya besar dan luas, namun diperlukan pengaturan sementara untuk tidur, memasak, dan menyiapkan makanan serta menyajikannya.

Lalu, ada banyak pengaturan sementara yang harus dilakukan. Semua pengaturan ini dilakukan selain urusan gedung utama dan tenda-tenda yang didirikan, misalnya pengaturan tempat duduk di dalam aula, *sound system* dan banyak lagi hal lain yang harus diatur yang dilakukan oleh para sukarelawan yang sebagian besarnya adalah Khuddamul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah dan sebagian dari Ansar juga. Kemudian selama berlangsungnya Jalsah, kegiatan memasak, menyediakan makanan, kebersihan, parkir, keamanan, check-in, *sound system* dan lain sebagainya dilakukan sementara waktu di hari-hari Jalsah sebagaimana saya telah katakan.

Selanjutnya MTA, dari studio-studio mereka dari dalam kemah, mengatur dan menyiarkan banyak program seiring dengan berlangsungnya Jalsah. Semua hal ini dilakukan oleh para sukarelawan yang diantara mereka adalah para pria, para wanita, anak-anak muda, para remaja dan anak-anak. Semua sukarelawan ini pantas untuk didoakan terutama oleh para peserta Jalsah dan secara umum oleh para Ahmadi yang tinggal dimana saja di dunia, bagaimana Allah *Ta'ala* melalui para sukarelawannya menyediakan bagi mereka berbagai hal yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi, mendengarkan dan melihat keberlangsungan Jalsah. Karena itu, para sukarelawan berhak akan penghargaan dan terima kasih dari kita semua. جزاهم الله تعالى Semoga Allah memberikan pahala yang berlimpah kepada mereka.

Saya juga berterima kasih kepada kalian semua yang telah membuat acara Jalsah ini berhasil dalam segala hal dan mendapatkan kesempatan untuk melayani para tamu Hadhrat Masih Mau'ud as dengan seluruh kemampuan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan mereka kemampuan untuk melayani dengan lebih baik di masa depan. Di satu segi, Jalsah ini menjadi sarana *Tarbiyat* (pendidikan dan

pelatihan) bagi kita, terutama bagi para peserta Jalsah dan secara umum bagi mereka yang menyaksikan MTA. Di sisi lain, Jalsah ini menjadi sarana penyebaran pesan Tabligh kepada para Non Ahmadi dan Non Muslim yang menghadiri Jalsah dan orang-orang lain yang terhubung dengan Jemaat atau menyaksikan MTA.

Hal ini yang banyak Ahmadi jelaskan bahwa para Non Ahmadi dan Non Muslim yang terjalin perhubungan dengan mereka telah menjadi lebih kuat ikatannya dengan Jemaat karena Jalsah ini. Dan banyak dari mereka yang Non Ahmadi menjadi lebih dekat dengan Jemaat dan perhatian mereka lebih bertambah untuk mengetahui tentang Jemaat. Lingkungan Jalsah mengesankan beberapa orang peserta non Ahmadi dan non Muslim sehingga mereka berbaiat dan masuk Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Karena itu, ada rahmat dan berkah tak terbilang dari Jalsah yang terbukti dan tersampaikan di setiap Jalsah di semua negara.

Jalsah Jerman juga menciptakan banyak kesan yang demikian bagi para pengunjung non Ahmadi. Hari ini saya akan membacakan beberapa dari kesan tersebut. **Sejak beberapa tahun yang lalu (dua atau tiga tahun lalu), program Baiat juga ditambahkan ke dalam Jalsah Salanah Jerman. Tahun ini orang-orang dari 14 negara yaitu 84 pria dan wanita berbaiat** dan masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Ada beberapa orang dari mereka yang hatinya cenderung kepada Ahmadiyah karena berlangsungnya Jalsah, lingkungannya dan juga tingkah laku dan perlakuan yang baik dari para Ahmadi.

Tn. Ibrahim Musaib dari Bosnia berkata: “Ahmadiyah ialah kebenaran sesuai dengan ajaran Al-Quran. Khotbah Jumat Khalifah dan ceramah-ceramah lainnya membuat saya terkesan dan saya mendapat jawaban semua pertanyaan saya. Hati saya mendapatkan kepuasan dan saya berbai’at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Saya ingin menjadi pelayan Khalifatul Masih dan ingin dekat dengan beliau. Saya terkesan oleh organisasi Ahmadiyah, juga kecintaan dan perdamaian (yang disembarkannya).”

Seorang teman Jemaat yaitu Tn. Riaz dari Irak dan tinggal di sini berkata: “Saya diperkenalkan kepada Jemaat oleh seorang

Ahmadi. Saya menghadiri dua pertemuan di Jamiah Ahmadiyah dengan keluarga saya di pertemuan-pertemuan dengan orang-orang Arab. Lalu saya diperkenalkan tentang kepercayaan-kepercayaan Ahmadiyah lewat Mubaligh lokal. Kepercayaan-kepercayaan ini adalah baru bagi saya dan didasarkan oleh kebenaran dan menyentuh hati saya. Lalu saya menghadiri Jalsah Salanah yang membuat saya takjub melihat pengorganisasian yang terbaik, semangat melayani, nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan dan kekerabatan diantara orang-orang dari negara-negara yang berbeda.

Saya rasa hal ini tidak dapat dilihat di tempat lain selain di Jemaat Ahmadiyah. Di sini saya melihat cinta kasih di mana-mana. Khotbah Khalifah mencerminkan ketulusan perasaan yang terdalam. Saya mendeklarasikan dalam sumpah bahwa gambaran Islam sejati adalah di sini dan bukan di tempat ataupun aliran Islam yang lain. Setelah melihat semua ini, keluarga saya dan saya sendiri tidak ragu lagi menerima Ahmadiyah. Dan ketika kami kembali kepada kerabat kami dan memberitahukan mereka bahwa kami telah menerima Ahmadiyah, pada hari itu mereka berkata, ‘Kenapa kalian tidak mengajak kami bersamamu? Kami juga ingin mengalami keindahan yang kalian alami dan bergabung ke dalam Jemaat ini.’”

Lantas ada lagi seorang teman Jemaat yaitu Tuan Salman yang berkata: “Saya diperkenalkan oleh Jemaat oleh seorang Ahmadi dan saya sangat terkesan dengan akhlak beliau. Jadi saya ingin mengetahui lebih banyak tentang Jemaat dan untuk itu saya menghadiri Jalsah Salanah; dan lingkungan Jalsah sangat membuat saya terkesan. Saya tidak pernah melihat acara pertemuan yang begitu terkoordinir dalam hidup saya. Saya belum pernah melihat di tempat lain akhlak orang-orang yang melayani dalam Jalsah yang melaksanakan tugas mereka dalam lingkungan kecintaan dan rasa hormat. Semua keindahan ini hanya dapat dilihat di Jemaat Ahmadiyah dan karena itulah saya mengumumkan penerimaan saya akan Ahmadiyah hari ini.” Karena itulah ia berbai’at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Ahmadi harus menjadi contoh dalam akhlak dan tindakan moral yang baik – karena hal ini akan menjadi pertimbangan yang sehat dalam penyebaran ajaran Jemaat.

Selanjutnya, ada seorang Bosnia, Mr. Byran, ia berkata: “Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salanah dan mengalami Ahmadiyah dan diperkenalkan kepada Jemaat. Jemaat ini adalah Jemaat sejati yang sesuai dengan ajaran jalan yang benar dan lurus. Ketika saya mendengar langsung dari Khalifah, saya memutuskan untuk berbaiat”.

Demikianlah bagaimana orang tersebut Baiat dan masuk ke dalam Jemaat. Lebih jauh Tuan Byran berkata: “Sekarang saya merasa beruntung bahwa Khalifah membuat saya dekat dengan beliau dengan kata-kata beliau. Sekarang saya bagian dari Jemaat dan berjanji akan menyebarkan pesan ini lebih jauh ke orang-orang lain.”

Salah seorang tamu dari Belgia, Tn. Ghrio, ia berkata: “Saya tidak pernah melihat acara perkumpulan yang semegah ini, sebuah perkumpulan ruhani dan sepertinya kita telah saling mengenal satu sama lain sejak waktu yang lama. Pertama-tama saya berbai’at lewat surat, namun hari ini karena keinginan saya yang besar dan rasa takut, jantung saya berdetak lebih kencang di dada saya. Saya akan katakan hal ini kepada semua Muslim bahwa Jemaat ini adalah Islam sejati. Karena itu masuklah ke dalam Jemaat Ahmadiyah, Islam sejati. Tidak dapat saya percaya bahwa saya ada di depan Khalifah untuk berbaiat. Saya ingat ketika usia saya sekitar 14 tahun, saya mendengar sebuah Hadis dari para ulama bahwa Mahdi Al-Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu) akan turun. Hari ini keinginan saya terpenuhi. Saya melihat segalanya dengan mata kepada saya sendiri.”

Jalsah menjadi sarana diam-diam penyebaran Jemaat atau lingkungan dalam Jalsah juga menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat. Khotbah-khotbah yang disampaikan dalam Jalsah menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat dan mempengaruhi hati banyak orang. Karena itulah segala tindakan kita, dan bukan hanya khotbah-khotbah harus sedemikian rupa sehingga menyentuh hati orang lain. Semua Ahmadi harus membuat tindakan dan perilaku mereka sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Dan hal ini haruslah dilaksanakan tidak hanya untuk pamer kepada orang lain. Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, segala tindakan dan perilaku kita haruslah merupakan gaung dari hati dan keyakinan kita.

Orang-orang Eropa yang menghadiri Jalsah kita sangat terkesan dengan Jalsah kita. Beberapa dari mereka mungkin tidak menerima Ahmadiyah, namun memiliki kesan baik terhadap Jemaat. Beberapa dari mereka menjadi 'duta Jemaat' dan juga menyebarkan ajaran Jemaat. Tahun ini, banyak delegasi datang dari banyak negara yang berbeda. Diantara delegasi-delegasi tersebut, ada yang datang dari Lithuania, Latvia, Makedonia, Bosnia, Albania, Romania, Kosovo, Bulgaria, Kazakhstan, Malta, Belgia, Kroasia dan Hungaria. Para delegasi ini juga mengadakan pertemuan dengan saya.

Seorang wanita dari **Lithuania, Nona Maria, seorang Project Manager** di sebuah firma Akuntan Legal berkata: "Menghadiri Jalsah ini merupakan pengalaman bagus dalam hidup saya. Untuk pekerjaan saya, saya sering bertemu para Muslim dari Pakistan, Iran, Irak dan Dubai. Teman-teman saya selalu mengatakan bahwa Islam agama terorisme. Namun, setelah menghadiri Jalsah saya terpaksa mempercayai bahwa para Muslim adalah orang-orang yang sangat baik dan saling menolong. Selama berlangsungnya Jalsah saya merasa seperti tinggal di rumah saya sendiri. Jadi saya akan kembali dan saya akan mengubah pendapat teman-teman saya."

Ada juga seorang tamu dari Lithuania, Tn. Mess Jebais yang merupakan **Menteri Luar Negeri dari satu wilayah di Lithuania**. Ia berkata: "Jalsah ini adalah acara pertemuan yang sangat bagus dan telah mengubah pemikiran-pemikiran saya tentang Islam selamanya. Sebelum ini saya tidak mendapatkan banyak informasi mengenai Jemaat Ahmadiyah. Orang-orang Jemaat ini sangatlah ramah dan penuh kasih sayang. Di dalam pameran yang diadakan di Jalsah ini, saya suka ide mengenai penulisan Al Quran oleh orang-orang yang berbeda. Hal ini memberikan saya perasaan yang baik melihat orang-orang dari negara-negara yang berbeda berkumpul di satu tempat."

Ada seorang **tamu pemuda dari Belgia yang berasal dari Moroko, Tn. Jalil** berkata: "Ayah saya, Abdul Qadir menerima Ahmadiyah pada Jalsah Salanah Inggris dan beliau membawa saya ke sini untuk menghadiri Jalsah Salanah Jerman. Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah. Dan sebagai anak muda, saya katakana kepada semua anak muda bahwa mereka harus menghadiri Jalsah Salanah

karena telah meningkatkan keruhanian saya dan saya merasa sangat baik sekali. Kita anak muda, ketika berjalan atau berpapasan dengan orang lain sangatlah jarang untuk mengucapkan salam. Namun dalam Jalsah, setiap orang mengucapkan salam kepada satu sama lain, dan hal ini sangatlah mengesankan. Saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan saya kesempatan untuk menghadiri perkumpulan ruhani seperti ini. Ketika pertama kali saya sampai ke sini, saya berpikir: apa yang akan saya lakukan selama 3 hari? Namn ketika saya ambil bagian dalam berlangsungnya Jalsah dan melihat persaudaraan dan juga rasa penuh kasih sayang serta kepedulian, waktu yang berlalu menjadi tidak terasa dan pada hari ketiga saya berbaikat.”

Tn. Tony dari Macedonia, seorang Nasrani dan merupakan seorang teman orang Jemaat berkata: “Saya seorang jurnalis dan telah menghadiri Jalsah Salanah Inggris dan Jerman. Tahun lalu untuk pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salanah UK dan saya sangat terkesan dimana banyak orang menghadiri acara pertemuan yang besar dan segala pengaturan acara tersebut berlangsung dengan sangat lancar. Setiap orang disiplin dan saling menghormati satu sama lain. Pertama, saya pikir mungkin ini kebetulan saja terjadi. Saya bingung atau mungkin saya waktu itu bermimpi. Jalsah ini adalah acara perkumpulan orang-orang yang sangat baik. Lalu pada bulan Agustus saya menghadiri Jalsah Salanah Jerman dan saya percaya bahwa pengaturan dan pelaksanaan Jalsah tersebut adalah sempurna.” Ia lebih lanjut mengatakan: “Usia saya 52 tahun dan belum pernah melihat acara perkumpulan yang bergitu terorganisir. Saya tidak melihat adanya kelemahan baik Jalsah yang di Inggris ataupun yang di Jerman.”

Jurnalis melihat segala sesuatu dengan teliti; namun merupakan keindahan Ahmadiyah bahwa ia melihat hal yang sama dimana saja.

Ada lagi seorang tamu jurnalis **Muslim Non Ahmadi, Tn. Senad** yang berkata, ”Saya sangat terkesan dengan pengaturan Jalsah. Ketika saya menerima undangan Jalsah Salanah, saya tidak sadar bahwa acara tersebut akan jadi acara perkumpulan dan pertemuan yang sangat sukses seperti itu. Selama Jalsah berlangsung, ada banyak hal yang meninggalkan akibat positif kepada saya. Ini adalah pertama kalinya dalam hidup saya dimana saya melihat begitu banyak orang

berkumpul dalam satu tempat dan mereka semua menunjukkan adab yang baik. Tidak ada satupun yang memiliki kebencian atau amarah di wajah mereka, atau menganggap orang lain lebih rendah dari mereka. Semua orang berlaku sangat baik kepada saya. Khotbah-khotbah dari Khalifah sangatlah dahsyat dan menyentuh hati orang-orang. Saya terkejut melihat tingkat sangat tinggi dalam kebersihan di lingkungan Jalsah. Meskipun acara pertemuan ini sangatlah besar, namun toiletnya selalu bersih di setiap waktu. Saya ditemani oleh seorang teman yang beragama Kristen yang begitu terkesan sejak pertama kali ia datang ke sini. Selagi saya menulis komentar-komentar saya, teman saya yang beragama Kristen tersebut membaca buku-buku tentang Islam. Inilah bagaimana ia mengetahui tentang Jemaat dan juga mendengarkan syair-syair yang dinyanyikan ketika Jalsah”.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Jalsah adalah sebuah sarana diam-diam bagi penyebaran ajaran Jemaat.

Seorang kawan dari Bosnia yang bernama Dr. Adil berkata: “Semua program dan pengaturan Jalsah sangatlah unik. Sebagai dokter selama paling sedikit 25 tahun, saya telah menghadiri banyak program dan acara; namun tidak pernah melihat pengaturan dan disiplin yang sedemikian di tempat lain. Dasar dari Islam adalah ketaatan dan disiplin dan inilah yang dilihat di sini di Jalsah ini”.

Ada seorang tamu yang bernama Tn. Daniel berkata: “Jalsah ini adalah sumber kehidupan untuk ribuan orang yang keruhaniannya telah mati. Diantara ribuan orang tersebut, saya salah satunya yang dengan menghadiri Jalsah ini, mendapatkan kembali kehidupan ruhani. Meski saya telah berada di Jemaat ini sudah sejak beberapa tahun, namun saya tidak pernah merasakan kehangatan ruhani dalam hati saya seperti saya rasakan kali ini. Dan kini saya telah mendapatkan kehidupan ruhani yang baru.”

Ada seorang tamu non Ahmadi dari Bosnia, Tn. Nurya yang berkata: “Saya telah mendengar dari orang-orang tentang Jalsah namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk hadir. Tahun ini setelah menghadiri Jalsah saya memiliki perasaan aneh yang sulit untuk dijelaskan; dan saya merasa saya telah berubah dari dalam diri saya.”

Kemudian perhatikanlah tentang orang-orang datang bukan hanya untuk Jalsah **tapi melakukan test (menguji) pada para Ahmadi guna mencari-cari kekurangan dan kelemahan para Ahmadi.** Salah satu orang yang demikian adalah **Tuan Ammar dari Suriah** yang tinggal di Jerman sini. Ia berkata: “Saya seorang penentang Jemaat Ahmadiyah yang teguh dan datang menghadiri Jalsah kemari untuk mencari-cari kelemahan Jemaat agar dapat mencemarkan nama Jemaat. Untuk itu saya telah sengaja meninggalkan HP saya di atas sebuah meja selama tiga hari, namun tidak ada yang mencurinya. Saya telah dengan teliti memeriksa segala sesuatunya termasuk orang-orangnya, namun tidak menemukan kelemahan apapun dan sekarang saya terpaksa berubah pandangan saya tentang Jemaat ini”.

Tidaklah benar untuk melakukan test (menguji) kepada orang-orang dengan cara begini, karena terkadang seseorang bisa tergoda. Namun sekarang kita mengetahui bahwa beberapa orang datang dengan niat buruk sehingga semua Ahmadi harus berhati-hati.

Ada seorang tamu dari Syria yaitu Tn. Ali yang berkata: “Saya diperkenalkan tentang Jemaat oleh seorang Arab Ahmadi. Saya juga telah menghadiri sebuah pertemuan Tabligh Jemaat tempat terjadi sebuah diskusi yang sangat rinci dan saya mendapatkan kepuasan di sana. Saya menghadiri Jalsah Jerman dengan keluarga saya dan tercengang serta terkagum kagum melihat pengorganisasian oleh Jemaat dan lingkungan keruhanian Jalsah. Merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk dapat menghabiskan waktu bersama kalian. Saya berterima kasih atas keramahan, persaudaraan, dan menerima para tamu, juga malam malam penuh pengorbanan dari para sukarelawan untuk melayani para tamu. Memang benar, Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah Jemaat Muslim dan menunjukkan ajaran-ajaran Islam yang paling Indah dan memperlihatkannya kepada pihak lain.”

Ada seorang Mubayyin baru dari Rumania, Tn. Furyan berkata: “Saya terkesan dengan perngorganisasian Jalsah. Semua pengaturannya sangat seksama dan terperinci. Segalanya seperti terukur. Sulit mengatakan ada pengaturan yang memiliki kelemahan atau kekurangan. Hal ini memerlukan kerja keras, pengalaman dan perencanaan tahunan untuk mengatur secara sempurna acara

pertemuan yang begitu besar. Anak-anak kecil setelah menyediakan air dengan senyuman di wajah mereka. Mereka akan terbawa perasaan dengan riang seakan-akan menemukan kembali benda berharga mereka yang telah hilang. Bagaimanapun, setiap pekerja hanyut dalam kebahagiaan untuk melayani para tamu. Saya seorang Mubayyin baru dan menghadiri Jalsah untuk pertama kalinya. Pelajaran pertama yang saya pelajari dari Bandara sampai berakhirnya Jalsah ini ialah pelayanan, cinta kasih, dan keceriaan yang harus diikuti untuk diamalkan.”

Orang tersebut juga telah mengikuti Baiat Internasional dan lebih lanjut berkata: “Momen Bai’at adalah momen membahagiakan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Hati saya merasakan perasaan yang istimewa. Selama baiat saya merasakan bidang magnetis di sekeliling kita yang membuat bulu kuduk dan bulu bulu di tubuh saya berdiri. Dan saya merasa seakan akan kita dikelilingi oleh daya Tarik yang menyerap. Momen bai’at tersebut seperti sebuah mimpi bagi saya.”

Seorang tamu lagi dari Kosovo, Tn. Byran berkata: “Saya telah mendengar dari banyak orang tentang Jalsah namun syukurilah saya sekarang berada di sini dan menjadi saksi mata dari kejadian ini. Saya telah mengamati pengorganisasian dan disiplin, keutamaan akhlak, dan sistem kuat Jemaat.”

Orang tersebut bertanya kepada saya (Hadhrat Khalifah), “Apa rahasia kekuatan Jemaat?” Saya menjawabnya: “Jemaat ini tidak didirikan oleh sembarang manusia. Namun diciptakan sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw, dan sesuai dengan janji Allah *Ta’ala* yang dikatakan bahwa akan ada waktu Hadhrat Masih Mau’ud *as* muncul dan ia akan mendirikan sebuah Jemaat. Dengan demikian Jemaat ini diciptakan oleh Allah. Karena itulah engkau melihat semua ini. Jemaat ini diciptakan oleh Allah melalui Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Jemaat ini telah ‘menenun’ para anggota Jemaat dan Khalifahnya dalam sebuah susunan dan telah menciptakan sistem yang sedemikian rupa berkembang dan menyebar di bawah rahmat dan berkat Allah *Ta’ala*. Jika Jemaat ini diciptakan oleh manusia, maka ia telah hancur sekak lama karena selama 125 tahun berdirinya Jemaat ini, banyak sekali upaya dan percobaan untuk menghancurkannya.”

Sebuah delegasi besar terdiri dari 76 orang datang dari Bulgaria. Hanya 25 orang dari mereka yang Ahmadi. Selebihnya Non Ahmadi. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai dokter, pengusaha, pensiunan pejabat tinggi militer, para guru dan juga orang-orang terdidik lainnya. Salah satu dari tamu wanita dari rombongan tersebut, Nona Megda mengatakan, “Di negara-negara Eropa, banyak orang yang bermigrasi dari negara-negara lain. Orang-orang setempat negara itu membenci para imigran (pendatang) ini dan situasi yang tidak mudah dan tidak mengizinkan tercipta dari hal ini.”

Wanita tersebut mengacu kepada petunjuk saya dan berkata, “Petunjuk dan bimbingan Khalifah memberikan kepuasan dalam hati dan merupakan solusi segala masalah yang berkaitan dengan hal ini. Saya sangat terkesan dengan petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan Khalifah tentang hak-hak dan tanggungjawab dari para wanita dan para pria.”

Kita dituntut lebih ketika orang lain terkesan dengan kita. Dan tuntutan tersebut ialah kita harus lebih memahami tanggungjawab kita dari sebelumnya dan juga membuktikan dengan perbuatan kita.

Salah seorang tamu, Tn. Soyantov berkata: “Ini pertama kalinya saya menghadiri Jalsah dan saya telah belajar sesuatu dari setiap khotbah terutama khotbah Khalifah tentang segi-segi kaum wanita yang membuat saya sangat terkesan. Khalifah melukiskan gambaran yang sangat indah tentang Islam dalam khotbah beliau yang amat dibutuhkan saat ini.”

Ada juga delegasi dari Malta. Seorang dokter yang asalnya dari Nigeria diantara mereka berkata: “Ketika waktu dulu saya melakukan kursus selama enam bulan tentang Islam untuk memahami Islam. Setelah kursus yang ini (Jalsah) saya merasa Islam-lah satu-satunya tempat untuk saya. Namun tindakan beberapa umat Muslim menodai gambaran keindahan Islam yang membuat saya khawatir. Namun Jemaat Ahmadiyah satu-satunya organisasi Muslim yang tidak hanya bicara mengenai Islam, namun bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran indah Islam. Jika seluruh umat Muslim yang lain menerima definisi Jihad yang dilakukan oleh Jemaat

Ahmadiyah, maka dunia akan menjadi tempat buaian kedamaian dan cinta kasih; dan persaudaraan akan menang.”

“Jemaat Ahmadiyah meyakini Tuhan adalah Rabbul Alamin (Tuhan bagi sekalian alam) dan tidak membatasi Tuhan hanya untuk kaum Muslim saja – dan inilah yang membawa saya makin dekat kepada Jemaat Ahmadiyah. Orang-orang yang berkata bahwa Tuhan dulu berfirman namun sekarang tidak - adalah salah; dan Ahmadiyah adalah benar menyatakan bahwa Allah *Ta’ala* juga berfirman dan berkata-kata kepada hamba-Nya saat ini (tidak hanya dulu).

“Saya menghadiri Jalsah Salanah untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya tentang Islam. Setelah menghadiri Jalsah dan mendengarkan pidato-pidato Khalifah terutama pidato di hari kedua yang ditujukan kepada kaum Non Muslim, saya bisa bilang bahwa saya telah mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya.

Definisi jihad yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah harus dicetak dalam sebuah buku dan dibaca oleh para Muslim Non Ahmadi. Demikian juga, Non Muslim harus diinformasikan mengenai realitas Jihad. Sekarang saya akan menyebarkan pesan ini kepada orang-orang Malta dan akan memberitahukan kepada mereka bahwa Islam sesungguhnya adalah dengan Jemaat Ahmadiyah dan Islam adalah pesan perdamaian. Sekarang kita akan bekerja sama dengan para Ahmadi dan menyebarkan pesan Ahmadiyah.”

Ada tiga orang wanita Kristen dari Malta yang juga menghadiri Jalsah. Pada akhir hari kedua, mereka mengatakan kepada Mubaligh yang saat itu bertugas: “Hari ini kalian menempatkan kami dengan para wanita di area khusus wanita. Di sana kami sami amat menikmatinya dengan bebas dan lebih percaya diri. Kami berkeinginan menghabiskan waktu Jalsah yang tersisa di area khusus wanita.”

Demikianlah, sebuah pelajaran bagi para wanita Ahmadi yang berada di bawah pengaruh budaya Eropa. Mereka mengatakan, “Seharusnya tidak ada pemisahan antara para pria dan para wanita – dan mereka semua seharusnya duduk di tempat yang sama.”

Mereka telah membuat rusak pemikiran banyak pria muda.

Seorang pengacara dari Latvia, Tn. Arord berkomentar: “Ini adalah pertama kalinya saya mendapatkan kesempatan menghadiri Jalsah. Sebelum ini saya tidak punya banyak informasi mengenai Jemaat. Namun selama beberapa hari ini, saya belajar banyak tentang Islam. Saya tidak pernah melihat dalam hidup saya orang-orang yang lebih penuh kasih sayang, penuh perhatian dan siap membantu seperti kalian. Menghadiri Jalsah adalah sebuah kehormatan bagi saya. Saya akan berpikir kembali mengenai diri saya sendiri ketika pulang.”

Seorang tamu wanita, Ny. Tina berkomentar: “Pada Jalsah Salalah Jerman, pidato mengenai hak-hak kaum wanita dan kebajikan Nabi Muhammad saw telah memberikan kesan yang mendalam bagi diri saya. Dan kini saya dapat mengatakan kaum wanita memiliki status tinggi dalam Islam. Setelah mendengarkan khotbah hari kedua, saya sangat senang dan terkagum-kagum tentang bagaimana Islam secara indah telah menciptakan keseimbangan antara kaum wanita, dan antara kaum pria dan wanita, dan juga menjelaskan hak-hak mereka. Dari khotbah ini kaum wanita memiliki hak-hak mereka sendiri. Pengetahuan saya tentang Islam telah meningkat berkali-kali lipat.”

Seorang tamu dari Belgia yang berasal dari Senegal berkomentar: “Saya telah menghadiri banyak pertemuan dan program Non Ahmadi. Namun, sistem yang saya lihat di sini tidak pernah saya lihat di tempat lain manapun.” Orang tersebut menyebutkan mengenai sebuah insiden yang terjadi di Jalsah Gah, “Ada orang jatuh dari kursi. Semua panitia di Jalsah Gah langsung buru-buru mendatangnya seolah-olah orang itu yang paling penting. Melihat hal ini saya berpikiran di sini setiap orang mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang penuh. Setiap orang diperlakukan setara. Bagi saya ini kesaksian dari kebangkitan kembali Islam. Pada saat ini Jemaat Ahmadiyah-lah yang bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sejati”.

Orang tersebut berkomentar lebih jauh: “Saya ingin memberi kesaksian yang lain, yaitu di Eropa kebanyakan polisi menjaga semua acara, atau penjaga-penjaga lokal bisa kelihatan dimana saja selama acara berlangsung. Selama tiga hari ini, meskipun ada sekitar 40,000 orang yang berkumpul di sini, namun tidak ada kegemparan atau tagisan atau insiden buruk yang terjadi. Pun, tidak terlihat hadirnya

polisi lokal. Saya bahkan tidak tahu baju dari polisi-polisi lokal (jika mereka hadir). Inilah bukti Ahmadiyah memahami ajaran sejati Islam dan berlaku sesuai dengan ajaran tersebut. Dan karena itulah lingkungan Jalsah begitu damai.”

Seorang tamu wanita dari Lithuania berkomentar: “Di negara saya, ada ujaran yang mengatakan, ‘Selalu belajar, belajar, dan sekali lagi belajar.’ Dalam tiga hari ini, saya telah belajar banyak tentang Islam dan mendapat kesan Islam memberikan fokus khusus pada hak-hak asasi manusia. Sekembalinya saya ke negara saya, saya akan menyebarkan pesan Islam kepada yang lain. Terlebih lagi, saya berterima kasih kepada Anda sekalian karena dengan Jalsah ini, saya merasakan perubahan besar dalam diri saya. Doa saya semoga Anda semua sukses. Saya harap saya akan datang lagi menghadiri Jalsah.”

Ada seorang tamu **akuntan, Tn. Eraldo**. Ia berkata: “Jalsah Salanah telah menimbulkan kecintaan dan kasih sayang dalam hati saya kepada umat Muslim bahwa mereka menginginkan kedamaian dan bukan perang. ISIS tidak melukiskan secara benar tentang Islam. Apapun yang mereka lakukan ialah atas kehendak pribadi mereka.”

Seorang Mubayyi’ baru bernama Tn. Nadim berkata: “Ini adalah Jalsah saya yang ketiga.” Ini adalah tentang keunggulan akhlak – dan seperti yang saya katakan, para Ahmadi harus memiliki standar akhlak yang tinggi dan hal ini bukan hanya untuk orang di luar Ahmadi atau Mubayin baru saja, namun diantara kita juga harus memiliki hubungan yang penuh kebajikan dan harus menghilangkan segala keluhan seperti yang saya katakan dalam Jalsah juga.

Tn. Nadim berkomentar: “Dua bulan lalu saya datang ke Jerman untuk mencari sebuah pekerjaan. Satu hari saya ingin datang ke *Baitus Sabuuh* untuk sholat. Saya datang dengan taksi dan secara kebetulan supir taksi tersebut seorang Ahmadi. Dan cara ia merangkul saya tidaklah ada bandingannya. Dari hal ini saya percaya peristiwa tersebut merupakan pandangan sekilas dari kasih sayang yang ingin dilihat Hadhrat Masih Mau’ud *as* pada para pengikutnya”.

Seperti yang telah saya sebutkan juga sebelumnya, dengan karunia Allah *Ta’ala*, ada banyak komentar baik lainnya dari para peserta Jalsah. Semata-mata karena anugerah Allah *Ta’ala* yang mana Dia

menutupi kesalahan-kesalahan kita. Namun, beberapa orang telah menarik perhatian kita dan juga menunjukkan kelemahan-kelemahan kita secara tepat. Beberapa peserta mengatakan suara penerjemahan khotbah-khotbah harus diperbaiki karena terdengar suara berisik dan terkadang *mix* (tercampur) dengan bahasa-bahasa lainnya. Saya sendiri pernah mengalami hal ini ketika mendengarkan pidato-pidato para tamu Jerman. Selama terjemahan Bahasa Urdu, bahasa lain tercampur dan terdengar dan sebentar-sebentar *interference* (gangguan) kembali lagi. Para panitia harus memberikan perhatian khusus kepada hal ini, dan bukannya berdalih menghemat anggaran, mereka harus melakukan penyelenggaraan yang lebih baik dan membeli alat-alat yang lebih baik.

Seorang wanita dari Makedonia dalam komentarnya berkata: “Hal ini mungkin tidak patut disinggung, namun saya akan tetap menyebutkan bahwa kami disediakan makanan tertentu yang tidak biasa kami makan. Beberapa dari kami sakit. Makanannya mengandung begitu banyak bumbu yang tidak biasa kami makan sehingga sangat sulit bagi kami untuk memakannya.”

Seharusnya tidak sulit bagi para panitia untuk mengatur makanan terpisah bagi para orang asing karena yang datang hanya sedikit. Kita membuat pasta lantas berpikiran semua orang akan makan pasta – padahal tidak semuanya suka pasta. Orang-orang dari beberapa wilayah menyukai kaldu. Tidak sulit untuk **mencari tahu dari para Mubaligh di wilayah tamu tersebut soal kebiasaan-kebiasaan makan orang setempat**. Perhatian harus diberikan terkait hal ini.

Lantas saya mengetahui satu hal lagi bahwa tenda tamu wanita menjadi penuh sesak karena para wanita dan gadis Ahmadi makan di sana. Para panitia harus memberikan perhatian juga terhadap hal ini supaya para wanita dan gadis-gadis kita seharusnya tidak makan makanan di tenda mereka [para tamu]. Inilah bagaimana akan bisa mudah untuk melayani makanan kepada para tamu.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada saya secara langsung tentang sebuah pertanyaan. Namun niat wanita tersebut sangat jelas bahwa ia ingin komplain (menyampaikan keluhan). Ia dengan jelas ingin memberitahu saya bahwa bahkan selama berlangsungnya shalat, penampilan beberapa wanita tidaklah layak. Beberapa dari mereka

tidak mengenakan jilbab dengan benar, beberapa dari mereka masih terlihat rambut mereka atau kepala mereka tidak tertutup secara sempurna. Wanita tersebut (yang melaporkan) mengeluh tepat pada tempatnya. Rambut wanita haruslah tertutup dari depan ke belakang.

Beberapa ibu telah menulis surat kepada saya mungkin sebagai keluhan atau mungkin sebagai doa semoga tahun depan pengaturan lebih baik bahwa harus ada wilayah tersendiri untuk para ibu dengan anak-anak kecil dan anak-anak yang membuat kebisingan. Wilayah tersebut harus terpisah dari para ibu yang mempunyai anak-anak yang lebih tua. Sebab, suara pidato tidak dapat didengar sehingga tidak ada gunanya membiarkan mereka (ibu dengan anak-anak kecil dan bising) duduk di daerah yang sama [dengan yang dewasa].

Beberapa hal mengalihkan perhatian saya terhadap ini bahwa selama pembagian sertifikat untuk wanita kamera MTA memperlihatkan para gadis (wanita) dalam corak *close up* (disorot kamera dalam corak dekat). Saya telah memberikan instruksi yang jelas berkaitan dengan hal ini. Para wanita hanya ditampilkan dari jauh dan tidak menunjukkan jelas wajah mereka. Sebenarnya setiap wanita harus memiliki penutup yang tepat tetapi jika tidak maka MTA (kru yang *men-shootnya*) harus berhati-hati. Jika pekerja atau kru MTA yang baru tidak terlatih maka mereka harus benar-benar diberi pengarahan dan dilatih dengan baik. MTA harus mengurusnya. Berkaitan dengan hijab, saya akan memberikan arahan kepada para Sadr Lajnah sehingga tidak berulang untuk dibahas di sini.

Selama hari-hari Jalsah pada satu segi kita mendapatkan berkah dari Jalsah, pendidikan dan pelatihan serta menjadi sarana propagasi (dakwah) sementara di sisi lainnya kita harus meneliti kelemahan kita juga. Tidak perlu setiap waktu saya sebutkan secara rinci apa saja banyaknya kelemahan itu atau titik masalah. Tapi itu kenyataan bahwa selalu ada beberapa masalah dan kelemahan - tidak ada sistem yang sempurna. Saat kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa Dia telah menutupi kelemahan kita pada waktu itu administrasi (kepengurusan) harus memeriksa diri sendiri juga. Pengurus harus kritis menganalisa, mencari kelemahan dan kesalahannya sendiri.

Berulang kali saya telah mengatakan supaya **membuat Buku Merah** dan mencatat semua kesalahan dan kelemahan lalu berupaya menghilangkan itu semua. Inilah cara bagaimana kita dapat meningkatkan sistem kita. Inilah tugas *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah untuk melakukan pertemuan dengan semua kepala departemen pada akhir Jalsah. Dia harus meminta mereka membawa daftar kelemahan departemen mereka dan mendiskusikannya guna menemukan solusi agar tidak terjadi lagi di masa depan.

Masalah-masalah yang dikemukakan oleh para peserta Jalsah harus diterima dengan hati terbuka dan keluhan harus dihapus dan kemudian untuk masa depan perencanaan yang tepat harus dilakukan. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan keberhasilan. Amin

Selama lawatan ini saya berkesempatan melakukan peletakan batu pondasi dan peresmian beberapa masjid. Ini juga menjadi sarana Tabligh karena para tamu datang dan mendapatkan informasi tentang Islam yang mengejutkan mereka bahwa wajah Islam ini tidak pernah mereka lihat atau ditunjukkan kepada mereka sebelumnya. Mengenai itu, saya juga menyebutkan beberapa komentar.

Pada saat peresmian sebuah Masjid, seorang Hispanik Kristen mengatakan kepada saya, “Beberapa waktu lalu anak saya menerima Ahmadiyah yang mana itu mengganggu saya karena saya Kristen Katolik yang setia dan saya juga taat. Saya khawatir tempat anak saya telah menempatkan diri karena saya menganggap Islam berbahaya. Bagaimanapun hari ini saya telah melihat Khalifah dan saya puas bahwa anak saya berada di tangan orang-orang yang baik.”

Ada seorang wanita lainnya, Ny. Kurala yang mengatakan, “Saya merasa tidak enak dan juga menyesal. Mengapa? Karena Khalifah Anda banyak mengulang-ulang bahwa Islam adalah agama damai. Namun saya dapat mengerti bahwa ada banyak sekali propaganda negatif tentang Islam dan menjadi perlu untuk tetap mengulang lagi dan lagi bahwa Islam adalah agama damai. Khalifah telah menjelaskan dengan rinci dan tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa Islam adalah agama yang mengkampanyekan kedamaian. Pesannya sangat sederhana yaitu semua orang harus disambut dengan terbuka dan tinggal secara damai. Saya tidak punya komplain apapun terhadap masjid Ahmadiyah.

Masjid dan gereja memiliki status yang sama, namun sayangnya gereja dibangun di tengah kota sedangkan Masjid dibangun di luar kota dan para Jemaah harus pergi dengan jarak jauh.” Wanita itu mengajukan pertanyaan, “Kenapa Dewan (Parlemen daerah) tidak mengizinkan masjid-masjid dibangun di dalam kota?”

Karena program peresmian masjid ini, orang lokal mengangkat suara demi kepentingan kita bahwa masjid-masjid kita semestinya dibangun di dalam kota; padahal sebelumnya mereka menentangnya.

Seorang Walikota berkata, “Saya bangga mengenal Jemaah Anda. Namun hari ini saya belajar lebih banyak tentang Islam dan khususnya tentang belas kasih Islami dan bantuan penuh terhadap kemanusiaan. Saya sangat senang mendengar Islam menjaga gereja-gereja dan juga para penganut agama dan ajaran lainnya”. Walikota itu mengacu kepada apa yang baru saja saya katakan.

Seorang tamu lain Tn. Stefan berkata, ”Ini sebuah pengalaman unik yang berbeda dibandingkan dengan apa yang saya kira. Saya tidak ingat apa yang saya sangka, namun pastinya tidak seperti itu. Malahan bertolak belakang dari apa yang saya sangka. Dan saya merasa berada penuh dalam kedamaian ketika Khalifah mengatakan kita harus fokus akan hal-hal baik dan mengabaikan kelemahan-kelemahan orang lain. Saya juga suka ketika beliau bicara mengenai sejarah Islam dan mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad saw dipaksa untuk hijrah. Namun meski sudah hijrah pun, beliau masih ditindas. Saya merasa seperti beliau membuka sebuah buku misteri yang tidak seorang pun tahu sebelum hari ini.”

Selanjutnya ada tamu wanita lainnya dan berkomentar, "Saya telah mendengarkan pidato Khalifah. Saya belum pernah mendengar ajaran yang demikian luhur seperti itu tentang hak-hak tetangga. Jika semua orang mulai memenuhi hak-hak tetangga mereka sebagaimana Khalifah katakan, maka dunia ini akan menjadi surga. Khalifah mengatakan, alih-alih menuntut hak Anda, berikanlah orang lain hak-hak mereka dan ini bisa menjadi definisi komprehensif perdamaian."

Pada saat muncul untuk peresmian masjid ini, Kepala Distrik (semacam Bupati) mengatakan, “Halangan integrasi para Ahmadi ke masyarakat kami ialah mereka mengatakan pria dan wanita tidak boleh

berjabat tangan.” Dengan kata lain, “Anda tidak bisa menjadi bagian dari masyarakat kami kecuali perempuan kami boleh berjabat tangan dengan laki-laki kalangan Anda dan perempuan Anda berjabat tangan dengan kaum laki-laki kami.”

Setelah pidatonya itu, dalam pidato singkat saya, saya menjawab keprihatinan mereka. Wanita yang akan saya sebutkan kemudian setelah ini mengatakan, “Saya sangat senang Khalifah berbicara tentang isu berjabat tangan juga. Bukan suatu keharusan semua yang ada di ruangan ini setuju dengan Khalifah tapi saya sepenuhnya setuju dengan Khalifah. Kita harus menghargai sifat-sifat khas orang lain. Inilah apa yang saya pelajari hari ini dari Khalifah bahwa demi integrasi kedua belah pihak harus bersepakat. Saya tahu umat Islam tidak makan daging babi dan jika saya mengundang orang Muslim, saya akan memasak jenis daging yang lainnya. Demikian pula jika pria Muslim tidak ingin berjabat tangan dengan saya maka mengapa saya harus memaksanya untuk berjabat tangan dengan saya.”

Kemudian seorang pria Jerman mengatakan, “Saya senang bahwa Khalifah membahas masalah berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan secara rinci dan itu suatu kehormatan bagi saya untuk mendengarkan pidatonya - argumennya tidak bisa membantah. Ini bukan hal yang biasa bagi masyarakat kita (Jerman Kristen) bahwa laki-laki Muslim tidak berjabat tangan dengan wanita tapi Khalifah telah dengan benar mengatakan bahwa dalam masyarakat yang damai dan toleran kita harus menghormati keyakinan masing-masing.”

Wanita tersebut yang datang dengan Bupati dan kepada siapa Bupati mengatakan supaya wanita berjabat tangan dengan wanita dan pria tidak berjabat tangan dengan wanita. Setahun lalu wanita ini telah datang pada peletakan batu pondasi. Ia datang lagi pada upacara pembukaannya. Dia mengatakan, “Saya sangat marah mengapa pria tidak bisa berjabat tangan dengan wanita.” Dia diberitahu terlebih dahulu bahwa saya tidak akan berjabat tangan dengan dia.

Bagaimanapun dia mengatakan, “Khalifah telah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh **Kepala Distrik, Tn. Gemke**. Tahun lalu ketika saya mendapat undangan, tertulis pada kartu undangan bahwa para pria Ahmadi tidak akan berjabat tangan dengan wanita.

Saya terkejut membacanya. Tapi hari ini karena Khalifah telah menjelaskan secara rinci masalah berjabat tangan dengan wanita, jika mereka telah mengatakan kepada saya sebelumnya saya akan mengerti meskipun keyakinan saya perempuan dapat berjabat tangan dengan laki-laki. Tapi pidato Khalifah telah mengubah pemikiran saya bahwa kita tidak boleh memaksakan kebiasaan dan tradisi kita pada orang lain dan harus memperhatikan adat dan tradisi orang lain juga.”

Dengan demikian, kita harus ingat satu hal bahwa ketika kita berbicara dengan orang lain tentang agama, keyakinan atau tradisi, kita harus berbicara dengan bijak sehingga pesan dan pemikiran kita tersampaikan dan tidak timbul kebencian dalam perasaan orang lain.

Kini wanita ini, ia mewakili gereja, secara tepat mengatakan tidak ada alasan menulis dalam surat undangan, “Kami tidak berjabat tangan dengan wanita.” Sebab, itu artinya, “Ketika Anda datang pastikan Anda tidak mencoba untuk berjabat tangan. Kami mengundang Anda untuk peresmian peletakan batu pondasi tapi hendaknya tidak mencoba berjabat tangan, bahkan tidak berpikiran untuk berjabat tangan.”

Saya (Hudhur V atba) katakan mengapa perlu untuk menulis kalimat seperti itu di kartu undangan? Jika Anda (para pengurus atau panitia) memiliki ketakutan bahwa ia (wanita itu) akan bersikeras minta berjabat tangan maka janganlah mengundang. Tapi kemudian Anda mengundangnya pada acara inagurasi (peresmian) juga. Dalam suatu segi itu ada baiknya juga Kepala Distrik lagi-lagi mengangkat masalah ini dan saya mendapat kesempatan untuk menanggapi mereka sampai batas tertentu. Saya tidak punya rasa takut saat berbicara tentang masalah ini. Saya berbicara secara berterus terang tapi dengan bijaksana. Bupati tidak mengharapkan saya untuk berbicara dengan cara ini karena ia mengungkapkan perasaannya juga tapi dia senang bahwa saya menjawab pertanyaannya yang membersihkan hatinya juga.

Ingatlah! Kita tidak boleh memaksa orang untuk memercayai kita tetapi kita tidak boleh mundur dari ajaran kita juga. Kita tidak perlu malu-malu dalam masalah agama. Ajaran Islam demikian anggun sehingga tidak ada alasan bagi setiap anak, setiap gadis, pria atau wanita mana pun untuk memiliki inferioritas kompleks (rendah diri). Jika kita harus membawa orang-orang di bawah bendera Islam maka

kita harus menunjukkan contoh praktis dan harus menunjukkan keberanian. Wanita ini tentang siapa saya telah berbicara sebelumnya juga mengatakan, “Dalam waktu satu tahun terakhir saya dalam penderitaan berat, saya merasa telah dihinakan dan pulang dengan hati berat. Saat ini saya datang ke sini tapi saya sangat gugup. Tapi hari ini setelah mendengarkan Anda saya akan pulang dengan senyum di wajah saya sekarang. Merupakan kebebasan Anda dalam bertindak bahwa apakah Anda berjabat tangan atau tidak berjabat tangan.”

Banyak orang menyatakan kini mereka memahami integrasi (pembauran) yang sebenarnya dan Khilafah yang sejati. Seorang tamu pemuda mengatakan apa-apa yang sangat penting untuk anda semua baik pria dan wanita, “Khalifah Anda sekalian adalah seorang yang telah berumur dan merupakan pemimpin rohani kalian juga. Atas hal itu, bila beliau mengikuti ajarannya dalam hal ini maka itu adalah suatu keharusan. Namun, pada kenyataannya Anda akan tahu kapan Anda akan mengikuti ajaran-ajaran Islam ini. Pada waktu pria muda dan gadis-gadis muda serta laki-laki dan perempuan [Jemaat] dari kalangan Anda bertindak atas ajaran-ajaran ini dan menahan diri dari saling menjabat tangan maka itu akan menjadi jelas dan hanya waktu itu saya akan tahu bahwa Anda mengikuti ajaran Anda.”

Orang ini telah memberikan tantangan yang sangat tinggi untuk orang-orang Ahmadi pria dan wanita yang tinggal di sini. Sekarang tanggung jawab Anda untuk bertindak berdasarkan perintah yang bahkan terkecil dari ajaran Anda tanpa rasa rendah diri macam apa pun (*inferiority complex*). Tunjukkanlah kepada orang-orang Eropa, kita tidak memiliki keraguan sedikit pun pada keunggulan setiap ajaran Islam. Demikian pula anak perempuan harus merawat pakaian dan penutup mereka, dan jangan biarkan cacat apapun yang menodai kesederhanaan dan kesucian mereka.

Organisasi Lajnah harus memberikan perhatian khusus atas hal ini. Organisasi Khuddam juga harus fokus pada tarbiyat para Khuddam. Ansarullah jangan melupakan tanggung jawab mereka. Semua badan dan sistem dalam Jemaat setelah mengamati kelemahan para anggota Jemaat, harus mempersiapkan program Tarbiyat dan berupaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari program ini. Kini orang melihat Anda

dan akan menilai Anda dari tindakan Anda sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan sukses untuk semua.

Saya hendak memberitahu Anda, lebih dari 80 berita dimuat di media mengenai acara Jalsah dan peresmian Masjid. Diperkirakan melalui media berita mencapai 72 juta pemirsa dan pendengar. Lima saluran TV meliput berita selama Jalsah Jerman. Satu stasiun radio dan tiga surat kabar utama dan banyak surat kabar lainnya meliput Jalsah. Saluran Televisi SWR TV, Baden TV, RTL TV, ZDF TV, dan Albania TV. [Pada bagian khotbah ini, Hudhur atba bertanya, “Bukankah Shalat akan saya imami dari ruangan lainnya?"] Saya menyampaikan khotbah di ruangan ini tapi karena kekurangan ruang saya akan ke ruangan lain yaitu ruangan penyambutan untuk mengimami shalat. Sementara itu, Anda tetap di sini. Tidak perlu berpindah tempat. Saat saya mengimami shalat, Anda sekalian dapat mengikutinya di sini.

Terakhir kali ketika saya datang ke sini, Lajnah dan Ansar telah membeli sebuah tempat yang dinamai Baitul Afiyat dan di sana terdapat aula besarnya tapi kali ini karena beberapa keberatan dari Dewan [Perwakilan Rakyat Daerah] yang tidak diselesaikan, kita tidak diperbolehkan shalat di sana. Itulah mengapa kaum wanita tidak datang ke sini untuk shalat Jumah dan hanya para pria yang hadir.

Beberapa waktu telah berlalu. Tugas Lajnah dan Ansar untuk menghapus keberatan dari Dewan dan membuat tempat bisa digunakan untuk salat. Mungkin Lajnah dan Ansar sedang menunggu Dewan untuk datang sendiri dan meminta mereka (para Jemaat) untuk mulai menggunakan tempat. Itu tidak akan terjadi dan saya menyarankan mereka harus mengambil tindakan segera.

Saya menyarankan Tn. Amir dan departemen properti (Jaidad) untuk *involve* (terlibat) membantu mereka segera. Tidak mungkin terjadi bahwa bertahun-tahun berikutnya mereka harus terus menunggu supaya Dewan datang dan meminta Anda untuk menggunakan properti Anda sendiri. Sekarang tinggalkan kelemahan dan penuhi kewajiban dan tanggung jawab.

Khotbah ‘Īdul Adhā’

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz pada 13 September 2016 di Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kita membaca dalam Al-Qur’an, kita pun sering kali diperingatkan dalam ceramah-ceramah serta khotbah-khotbah kita dan boleh jadi saya pun puluhan kali membahas seputar topik bahwa dalam menjelaskan tujuan penciptaan manusia, Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu beribadah kepada-Ku” (QS Al-Dzāriyāt, 51:57) Itu artinya, jika ada suatu tujuan penciptaan manusia, maka itu adalah agar mereka menyembah Allah Ta’ala secara sempurna serta menjadi hamba-hamba-Nya yang sempurna.

Namun, apakah maksudnya seseorang itu menjadi seorang hamba dan apa maksud dari [يَعْبُدُونِ] – beribadah kepada-Ku? Maksud dari itu adalah penghambaaan yang sempurna, dan dengan segala daya dan segala sesuatu yang dikaruniakan kepadanya ia menunaikan kewajiban pengkhidmatan dan beribadah. Artinya, ibadah itu seharusnya tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, dengan disertai kecintaan, tidak menjadi beban; kecintaan, ketaatan serta sikap tunduk, patuh serta merendahkan diri pun akan menjadi sempurna sekiranya di dalamnya tidak terdapat satu pun yang akan menjadi sekutu Allah.

Kita lihat Allah menciptakan banyak makhluk dan memikulkan pada mereka kewajiban-kewajiban serta masing-masing bekerja pada lingkungnya, maksudnya segala sesuatu tunduk pada Allah *Ta'ala*. Di samping tiap-tiap makhluk yang lain itu, Allah telah menciptakan manusia dan memikulkan suatu kewajiban padanya.

Apa gerangan kewajiban tersebut? Ketahuilah kewajiban manusia itu adalah supaya manusia mengetahui tujuan dari penciptaannya dan hal-hal apa yang Allah *Ta'ala* percayakan padanya serta tujuan hakiki dari penciptaannya, namun seberapa banyak mereka bekerja untuk mewujudkan tujuan ini dan menyempurnakan kewajiban ini?

Kalian kesampingkan orang-orang lain di dunia. Perhatikanlah orang-orang Muslim saja supaya melihat seberapa banyak dari mereka yang menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, menaati-Nya, menyembah-Nya dari lubuk hati terdalam dengan disertai perasaan cinta yang murni pada Allah *Ta'ala*. Sekiranya kita jumlahkan angka tersebut dengan kedudukan ini, tentu kita peroleh bahwa jumlah mereka yang taat melaksanakan kewajiban beribadah itu sedikit bahkan jumlah mereka yang beribadah pada Allah *Ta'ala* secara ikut-ikutan dan secara lahiriah semata pun masih sedikit, justru sebagian besarnya tidak taat apalagi melaksanakan shalat.

Yang mengherankan berkenaan topik tersebut adalah semua makhluk lain menjalankan kewajiban yang dipercayakan padanya dan tidak mendurhakai Allah *Ta'ala*. Manusia itu sesungguhnya telah diberitahu dengan begitu terang bahwa diciptakannya mereka itu memiliki tujuan yang telah diamanahkan Allah *Ta'ala* pada mereka dan mereka harus menunaikannya, namun manusia pada pelaksanaannya tidak menaati Allah *Ta'ala* dan menolak perintah-Nya.

Ringkasnya, makhluk-makhluk lain serta benda-benda lainnya, menjalankan kewajiban-kewajiban yang dipercayakan padanya dengan ketaatan penuh, tetapi ketaatan seperti itu tidak terlihat pada manusia. Apa sebab dalam hal itu? Sebenarnya sebabnya adalah bahwa di antara semua makhluk-Nya hanya manusia sajalah yang Allah *Ta'ala* telah anugerahi agar berbuat sebagaimana yang manusia kehendaki.

Apabila manusia menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan memahami tujuan penciptaannya *yaitu benar-benar tunduk, patuh dan*

total merendahkan diri serta menjadikan semua rasa cinta dan semua hubungannya tunduk untuk ridha Allah Ta'ala semata; meninggalkan keburukan-keburukan dan ketakaburan secara total serta sepenuhnya tunduk pada Allah Ta'ala, maka apabila manusia mengerjakan itu, Allah menerima taubat manusia, menyambutnya serta memuliakannya dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya.

Pendek kata, Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dan membekalinya dengan kemampuan untuk patuh dan tidak patuh. Allah Ta'ala telah memberitahukan pada manusia tujuan dari penciptaannya dan berfirman padanya bahwa sekiranya dia selalu berpegang teguh dengan ketaatan pada Allah Ta'ala dan menjadi hamba sejati-Nya, tentu saja dia berhak mendapatkan nikmat-nikmat-Nya yang tidak ada batasnya dan dia akan meraih itu lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Pada makhluk-makhluk yang lain, hanya ada satu jalan. Tidak boleh tidak, ia mesti menjalankan bagiannya. Bagi makhluk lain tidak punya pilihan lain selain menaatinya. Selama di hadapannya tidak ada pilihan lain selain ini, dia tidak berhak mendapatkan ganjaran dan tidak pula nikmat, karena makhluk-makhluk itu tidak mampu memilih salah satu di antara keduanya itu.

Pada dasarnya, Allah Ta'ala telah mengamanahkan kemampuan itu hanya pada manusia, maksudnya Allah Ta'ala telah mempercayakan pada manusia untuk memilih salah satu dari kedua jalan itu. Jalan yang pertama, manusia akan menunaikan tujuan penciptaannya dan tunduk pada Allah Ta'ala, maka dia akan meraih kecintaan Allah Ta'ala. Jalan yang kedua, manusia tidak menjalankan tujuan tersebut, menjadi tidak patuh pada Allah Ta'ala, keluar dari lingkaran *ubudiah*-nya dan menjadi hamba setan serta berhak mendapatkan balasan dari Allah Ta'ala.

Jika demikian, manusia mampu untuk menjadi hamba sejati Allah Ta'ala sebagai buah ketaatan yang sempurna. Inilah keistimewaan yang hanya diberikan pada manusia sampai-sampai para malaikat pun tidak diberi itu. Inilah kebaikan Allah Ta'ala pada manusia bahwa Dia telah menempatkan di hadapannya tujuan hidupnya yang sekiranya manusia itu menunaikannya tentu dia bisa menjadi sangat dicintai oleh Allah Ta'ala dan akan mencapai suatu kedudukan yang para malaikat pun tidak mampu untuk mencapainya. Oleh karena itu, manusia itu

bernasib baik karena Allah *Ta'ala* telah menjadikannya yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya, tapi dengan **syarat**: jika dia mengerahkan seluruh daya, karunia, kemampuan nalar dan berpikir yang telah dianugerahkan Allah padanya – hal mana itu *tidak diberikan pada makhluk lainnya* – dalam menaati sepenuhnya Allah *Ta'ala* dan menyembah-Nya serta untuk meraih kecintaan-Nya dan dia pun menunaikan tujuan dari penciptaannya itu, tentu dia akan menjadi orang-orang yang berjaya meraih kasih sayang Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana tadi sudah saya utarakan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Keburukan-keburukan dan godaan-godaan duniawi akan menarik manusia ke arah itu dan hal tersebut akan merintangai jalannya yang kadang-kadang berupa pilihan dan kadang-kadang sebagai ujian; ada kalanya manusia menempuh jalan kebaikan-kebaikan dan ada kalanya secara tiba-tiba sesuatu yang akan menyesatkannya dari jalan itu tengah merintangai jalannya. Kita perhatikan di masa sekarang ini bahwasanya manusia – *setiap kali melangkah* – menghadapi hal-hal ini yang akan menariknya sehingga dia menempuh jalan kebaikan-kebaikan atau dia berpaling dari arah itu.

Apabila manusia menghindari godaan-godaan itu dengan mengingat tujuan penciptaannya, maka Allah *Ta'ala* Yang akan memuliakan hamba-hamba-Nya dengan lebih mengangkat derajat-derajat orang yang menyingkirkan dan mengabaikan godaan duniawi. Bagaimana pun anugerah terbesar yang telah dikaruniakan Allah *Ta'ala* pada manusia setelahnya memahami tujuan dari penciptaan manusia, yakni Allah *Ta'ala* akan mengutus para rasul dan orang-orang yang menyeru mereka, yang akan menarik perhatian hamba-hamba-Nya akan tujuan penciptaannya dan berupaya untuk menyelamatkan manusia dari melakukan keburukan-keburukan, memelihara mereka dari melakukan penyimpangan dari jalan yang lurus dan mengajari manusia membedakan keburukan dari hal yang baik.

Allah *Ta'ala* telah menerangkan contoh-contoh mereka ini di dalam Al-Qur'an dalam bentuk doa, Dia berfirman, رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا

مَعَ الْأَنْبِرَارِ (“Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seorang penyeru yang memanggil pada iman : ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu!’”, maka kami pun beriman. ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami serta wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” – QS Āli ‘Imrān, 03:194)

Para *munādi*– penyeru ini, diutus dari Allah *Ta’ala* untuk memberikan pemahaman pada manusia akan tujuan penciptaannya dan menunjuki mereka jalan *taqarrub ilallāh*. Mereka yang menyambut seruan penyeru tersebut serta mengatakan [سَمِعْنَا مُنَادِيًا] – kami mendengar seorang penyeru, mereka adalah orang-orang yang bernasib baik. Penyeru ini adalah utusan Allah *Ta’ala*.

Di sini muncul pertanyaan, dalam hal apa penyeru itu menyeru, apakah dalam hal perdagangan atau keuntungan materi, apakah dalam hal harta dan kekayaan? Sekali-kali tidak! Justru seruan ini muncul dari seorang penyeru yang mengumumkan : “Hai manusia, berimanlah kalian!” Beriman pada apa dan menyambut seruan siapa? Ketahuilah, sesungguhnya penyeru itu mengumumkan : [أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ] – berimanlah pada Tuhanmu! Berimanlah dengan Zat Yang menciptakan kalian, membimbing kalian, yang menyediakan sarana-sarana kemajuan dan mengangkat kalian pada derajat yang tinggi, oleh karena itu sambutlah perintah-perintah-Nya, sempurnakanlah tujuan dari diciptakannya kalian untuk mematuhi perintah-perintah-Nya sebagai orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Maka kita katakan : “Kami mengucapkan *labbaik* seruan penyeru itu : [فَاْمِنَّا] – lalu kami beriman. Ya Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu dengan merendahkan diri mengatakan : [رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا]– ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami. Iman kami kepada-Mu dan keteguhan atas hal itu mustahil tanpa Engkau limpahkan karunia-karunia khas-Mu pada kami, oleh karena itu tanpa karunia dan pertolongan-Mu, menaati perintah-perintah-Mu dan mengamalkannya sangat sulit dan kami akan merasa sangat kesusahan. Kami tidak sanggup memikul beban yang berat ini tanpa pertolongan-

Mu. Dari kami selalu timbul kesalahan-kesalahan, maka tidak terhitung kesalahan-kesalahan kami dan tidak ada yang memelihara kami dari balasan keburukan kami kecuali Engkau, karena Engkaulah yang menutupi dan mengampuni, Engkau selalu memelihara kami. Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu yang melebihi segalanya, maka kami tidak kuasa menghindari kesalahan-kesalahan dan kekhilafan-kekhilafan dengan kekuatan yang kami miliki. Engkaulah Tuhan kami dan Engkaulah yang memberikan taufik kebaikan-kebaikan dan kemajuan pada kami. Keteguhan iman dan kemajuan mustahil tanpa karunia-Mu. Semua itu tidak kuasa kami lakukan sendiri. Kami tidak mampu menyelamatkan diri kami dari segala macam serangan setan. Engkaulah yang bisa menegakkan kami di atas iman dan senantiasa meningkatkan keimanan kami, maka tingkatkanlah keimanan kami.

Seyogianya kalian memohon pada Allah *Ta'ala* supaya meningkatkan keimanan kalian supaya mengampuni dosa-dosa kalian dan menjadikan kalian orang-orang yang meraih keimanan hakiki. [و

كُفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَ تَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ] – dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, maksudnya jauhkanlah dari kami keburukan-keburukan kami dan singkirkanlah semua rintangan-rintangan yang merintangai jalan yang akan menyelamatkan kami dari dosa-dosa, bahkan hapuskanlah semua kesalahan kami seakan-akan itu tidak pernah ada sama sekali.

Peliharalah kami dari segala balasan yang mana kami datang kepada-Mu menjadi bagian orang-orang yang terdepan dalam kebaikan-kebaikan yang telah Engkau ajarkan doa untuk meraih kedudukan ini : [و تَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ] –wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Maksudnya – *tawaffanā* – wafatkanlah kami sedang kami termasuk orang-orang yang berbakti dan jangan jadikan kami orang-orang yang beriman dengan penyeru ini lalu berpaling darinya.

Engkau mengutus seorang penyeru di setiap zaman untuk melakukan reformasi, maka janganlah Engkau membuat kami menyia-nyikan iman kami setelah kami beriman pada penyeru itu dengan dihindangi keangkuhan dan terlibat keraguan dan kesangsian yang timbul dari diri kami sendiri dan janganlah Engkau menjadikan

kesudahan kami itu keburukan, karena itu Wahai Tuhan kami, kami memohon pada-Mu agar selamanya jangan sampai menjadikan kami orang-orang yang kesudahannya itu adalah keburukan.

Pada saat ajal kami datang, kami akan menjadi orang-orang yang berbakti, yang terdepan dalam kebaikan-kebaikan dan jangan sampai tindakan-tindakan kami, pemikiran-pemikiran kami, ilmu-ilmu kami menyimpang dari jalan yang lurus. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, *رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ*

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan pada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.” – QS Āli ‘Imrān, 03:195)

[Doa itu] artinya, “Kami berharap Engkau akan menyempurnakan hak kami, juga menyempurnakan janji-janji yang telah Engkau ikrarkan terhadap rasul Engkau sehingga kami menikmati semua limpahan-limpahan yang telah Engkau janjikan terhadap rasul dan juru panggilan-Mu. [*وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ*] – dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari Kiamat, karena inilah kami mengharap-Mu supaya memberi taufik pada kami agar semua amalan mengikuti perintah-perintah-Mu, dan kami tidak puas hanya sebatas kata-kata yang berhubungan dengan akidah-akidah saja, bahkan kami berharap amal-amal kami itu meraih keridhaan Engkau; jadikanlah kami orang-orang yang taat pada perintah-perintah Engkau dengan suatu kekuatan sehingga kami tidak akan menyimpang dari jalan yang lurus sampai hari Kiamat dan kami tidak akan menjadi tempat pembalasan; kami berharap pada-Mu mudah-mudahan kami tidak akan menjadi model yang memalukan di hadapan-Mu bahkan kami berharap melewati setiap kesempatan dari hidup kami sesuai dengan tujuan hidup kami; berilah kami taufik supaya menjadi model penghambaan sejati dan akan menjadi hamba-hamba yang sejati serta kami tidak akan menjadi orang-orang yang selamanya gagal dalam ketaatan.”

Sebelumnya saya sudah terangkan beberapa rincian penjelasan sebagaimana telah tampak jelas dari ayat-ayat ini. Artinya, inilah dia

seruan yang disampaikan para penyeru dan inilah yang dilaksanakan orang-orang yang beriman pada penyeru tersebut. Jika demikian, ‘masa adanya bimbingan dan petunjuk’ dipandang dari sisi ini merupakan hari Id yang lebih besar dan lebih utama dari semua Id.

Kita orang-orang Ahmadi adalah orang-orang yang bernasib baik, ketika Allah *Ta’ala* telah mengutus seorang penyeru di antara kita sesuai janji-Nya setelah masa kegelapan yang terbentang hingga seribu tahun lalu, Dia memberi taufik pada kita untuk mengimaninya. Penyeru ini telah mengumumkan, “Allah *Ta’ala* mengutus saya untuk menerangkan pada manusia ajaran Islam yang indah. Sesungguhnya Dia telah mengutus saya sebagai khadim sejati Nabi Saw untuk memperkokoh pondasi-pondasi Syariat yang dibawa oleh Nabi Saw untuk menunjuki manusia pada suatu jalan supaya mereka menjadi hamba-hamba sejati Allah *Ta’ala*. Jalan itu yang diperoleh buah dari ketaatan yang sempurna pada perintah-perintah Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Allah *Ta’ala* telah mengutus saya ke dunia untuk menarik mereka yang tersesat jalan menuju Allah *Ta’ala* dan hidayah suci-Nya dengan disertai kelembutan, persaudaraan dan sopan santun serta untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus pada kilauan cahaya yang telah diberikan kepada saya.”

Apa nasihat-nasihat yang dikemukakan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* demi eksistensi kita sebagai hamba-hamba sejati dan apa yang diharapkan dari kita? Bagaimana kita harus melatih dan menarbiyati diri kita setelahnya beriman pada Masih Mau’ud *as*?

Saya akan mengingatkan kalian beberapa nasihat yang dinasihatkan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*, beliau *as* bersabda : “Sesungguhnya anggota-anggota Jemaat kami perlu meningkatkan keimanan serta pada mereka akan muncul makrifat serta keyakinan sejati, mereka jangan sampai malas mengerjakan amal-amal saleh, karena apabila seseorang itu malas, berwudhu pun dia anggap suatu musibah apalagi melaksanakan tahajjud. Jika tidak tercipta kekuatan untuk amal-amal saleh dan tidak ada kesadaran untuk ber-*fastabiqul khairāt*, maka hubungan kalian dengan kami tidak ada faedahnya.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Ketaatan itu bukan hal ringan dan mudah, bahkan itu seibarat maut dan perumpamaan

ketaatan adalah seperti kulit ari manusia yang hidup.” Hari ini adalah Idul Adha, kita akan menyembelih hewan-hewan kurban, lalu menguliti kulit-kulitnya, sekiranya pada hewan tersebut ada nafas terakhir, tentu merasakan sakit yang sangat. Tetapi, beliau *as* bersabda : “Perumpamaan ketaatan itu seperti kulit luar manusia yang hidup.” Pengurbanan ini lebih agung dari itu.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Dia yang tidak melakukan ketaatan sempurna, akan menjadikan citra Jemaat ini menjadi buruk.” Kemudian beliau *as* bersabda : “Seharusnya setelah baiat seseorang itu tidak hanya puas dengan meyakini bahwa Jemaat ini benar serta dia akan memperoleh keberkatan semata-mata dengan kepercayaan ini ... dan Allah *Ta’ala* tidak akan ridha dengan iman semata, sebelumamalam menjadi kesalehan. Selama kalian bergabung pada Jemaat ini, maka upayakanlah supaya menjadi orang-orang saleh, bertakwa serta menjauhi keburukan ... berdoalah dan memohonlah dengan penuh kerendahan hati serta beramal salehlah di waktu ini. Lembutkanlah ucapan kalian, biasakan beristigfar dan berdoalah pada shalat-shalat.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Shalat dan istigfar adalah dua obat ideal untuk kelalaian kalbu. Seseorang harus berdoa dalam shalat sembari mengatakan, **اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ** ‘Ya Allah jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku’ yang jika terus-menerus berdoa setulus hati maka suatu saat pasti mendapatkan pengabulan.”¹⁵

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Shalat itu satu-satunya kebaikan yang dengan menunaikannya kelemahan *setani* akan hilang dan itulah yang disebut dengan doa. Setan menghendaki supaya manusia menjadi lemah di dalam melaksanakannya karena setan tahu bahwa manusia akan membuat dirinya menjadi baik hanya dengan

¹⁵ HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Abi Syaibah (12/110/2), baca Al-Irwa', Hadits no. 8

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقَيَّ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا تَقَيَّ الشُّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالزَّيْدِ

"Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan timur dari barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku seperti kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun."

shalat.” Maksudnya shalat akan menjadi faktor perbaikannya. Kalau demikian, inilah beberapa hal yang telah saya kemukakan ke hadapan kalian yang berasal dari banyak khazanah-khazanah yang telah diberikan oleh Imam zaman dan sang *munādi* as Ketika Allah *Ta’ala* mengutus Masih Mau’ud as, maka itu merupakan masanya Id dan dunia pada saat itu tengah mengalami kegelisahan atau orang-orang yang tengah menyembunyikan kepiluan dan rasa terbakar untuk Islam adalah orang-orang yang dirundung kecemasan.

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Muslim selalu merayakan dua Id, namun mereka selalu merasakan kepiluan karena untuk Islam mereka selalu merasa tidak tenang, mereka terus-menerus menunggu-nunggu seorang Almasih. Almasih itu sudah datang dan mengobati orang-orang yang sakit ruhani supaya mereka dapat merayakan Id hakiki. Terbukti dari sejarah Jemaat bahwa seorang saleh yang bernama Munsyi Ahmad Jhan menyatakan itu dan beliau adalah orang yang menjalin hubungan erat dengan Masih Mau’ud as dan memahami betul ketakwaan, ibadah serta ketaatan Masih Mau’ud as

Beliau menulis pada Hadhrat Masih Mau’ud as sehingga menerima pendakwaannya yang tergambar melalui ungkapan-ungkapan perasaan kalbunya yang maknanya demikian : “Kami adalah orang-orang sakit yang menambatkan segala harapan padamu, maka demi Allah atasmu, jadilah Almasih untuk kami supaya kami merayakan Id-Id yang hakiki.” Orang saleh ini, Munsyi Ahmad Jhan wafat sebelum Masih Mau’ud as mulai mengambil baiat dari orang-orang dan nyatanya mereka yang baiat pada tangan Masih Mau’ud as dan pada orang-orang yang sesudahnya, merekalah orang-orang yang Id-Idnya itu Id-Id hakiki.

Tidak diragukan lagi, Id hakiki itu sesungguhnya bagi orang yang memiliki kesehatan baik dan dia akan hidup di antara orang-orang terkasihnya dengan bahagia dan tentram. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* ketika mengutus Almasih-Nya untuk mengobati yang sakit ruhani dan menyelamatkan Bahtera Islam yang hampir tenggelam, maka sesungguhnya dia telah menyembuhkan orang banyak yaitu dengan penyembuhan ruhani dan banyak peristiwa-peristiwa mereka itu terpelihara dalam Sejarah Jemaat bahkan peristiwa-peristiwa seperti ini akan terus terjadi hingga hari ini dan kadang-kadang saya bacakan

beberapa diantaranya pada kalian pada berbagai kesempatan. Banyak dari antara orang-orang menulis bahwa mereka sudah mengetahui kebenaran, maka mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman melalui itu dan tiada lain *Id hakiki* itu melainkan ketenangan dan ketenteraman kalbu dan nyatanya kebahagiaan yang telah kami raih pada hari ini sama sekali belum pernah kami dapatkan sebelumnya.

Pada suatu kesempatan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* mengemukakan sebuah perumpamaan untuk menerangkan topik ini, “*Jika seseorang kehilangan anaknya diantara kumpulan orang banyak, lalu setelah satu atau dua jam dia menemukannya kembali, maka seberapa gembiranya anak tersebut dan begitu pula bapaknya?* Demikianlah, manakala seorang hamba yang tersesat mendapatkan hidayah menuju Tuhannya dan kembali pada-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa hamba itu akan gembira, namun sebenarnya Allah *Ta'ala*, Dia pulalah yang pada akhirnya akan merasakan kegembiraan dan merasa senang.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* melanjutkan : “*Inilah Id hakiki. Id itulah yang melambangkan pada Id hakiki tersebut – yakni bahwa Id-Id kita secara lahiriah sesungguhnya akan membimbing kita pada Id hakiki tersebut – dan sesungguhnya seseorang akan berbahagia dengan Id itu apabila merayakannya di rumahnya atau di negaranya, adapun sekiranya Id itu datang sedangkan mereka tengah dalam perjalanan atau sedang di luar rumah, maka mereka tidak menikmatinya.*

Contohnya, jika seseorang berada di suatu hutan, dikelilingi binatang-binatang buas dan para pencuri, hidupnya terancam, akankah ia merayakan kegembiraan *Id*? Sesungguhnya *Id* itu adalah bagi orang-orang yang berada di rumahnya merayakannya diantara anak-anak, istri, kerabat serta teman-temannya dalam keadaan aman dari segala cobaan dan marabahaya. Adapun yang telah tersesat dari jalan Allah *Ta'ala* kebingungan di belantara kesalahan dan kesesatan, bagaimana *Id*nya menjadi *Id hakiki*? Sesungguhnya *Id* itu adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan terkait ketentraman dan ketenangan kalbu.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah pusat segala macam cinta, dan harusnya demikian, maka seyogianya seorang mukmin itu mencintai Allah *Ta'ala* dengan kecintaan yang sempurna, karena sekali-kali tidak akan meraih kebahagiaan dan merayakan *Id hakiki* melainkan orang

yang sampai pada Tuhan-Nya, karena Allah ialah Sumber segala macam kebahagiaan dan Id-id. Inilah hakikat yang seyogianya kita berupaya untuk memahaminya. Apabila kita ingin merayakan Id hakiki, maka kita semua harus berupaya untuk memelihara kesehatan ruhani kita dan menaruh kewaspadaan terhadap penyimpangan dari jalan kebenaran.

Sebagaimana sebelumnya sudah saya sampaikan bahwasanya Allah *Ta'ala*, Dia yang akan memelihara dari setan dan membimbing pada jalan lurus, karena itu kita harus senantiasa berdoa pada Allah *Ta'ala*. Selama kita beriman dengan Imam zaman, maka kita mestinya melaksanakan perintah-perintah-Nya supaya kita menciptakan hubungan kita dengan Allah *Ta'ala*, dengan demikian kita akan menjadi orang-orang yang menyempurnakan tujuan penciptaannya dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk itu. *Amin*.

Setelah khotbah kedua kita akan berdoa. Ingatlah oleh kalian di dalam doa, terutama mereka yang terjerumus dalam dosa dan kesesatan bertolak belakang dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam, semoga Allah *Ta'ala* membimbing mereka dan menyediakan bagi mereka jalan-jalan petunjuk. Dikarenakan kondisi mereka berada dalam kesesatan, sebagian mereka menzalimi yang lainnya, maka pemerintahan-pemerintahan dan para pimpinan negara menganiaya rakyatnya, adapun mereka yang dianggap para pemuka agama, mereka termasuk yang punya kepentingan-kepentingan pribadi, mereka menyulut emosi-emosi warga dan juga memaksa mereka untuk melakukan perbuatan zalim itu. Demikianlah, mereka bertujuan menambah kezaliman dan rakyat digilas dari dua sisi. Berdoalah pada Allah *Ta'ala* supaya mereka diselamatkan dari kezaliman ini dan dikeluarkan dari kegelapan dan kesesatan ini. Mereka ini semua tengah merusak kebahagiaan Idnya dan juga menghancurkan kebahagiaan orang lain. Mereka tengah membangkitkan kemurkaan Allah *Ta'ala* akibat penolakan mereka terhadap seruan penyeru yang diutus oleh Allah *Ta'ala*. Berdoalah pada Allah *Ta'ala* agar Dia mengilhamkan kebenaran pada mereka, lalu mereka akan mengikuti jalan tersebut.

Kemudian, doakanlah mereka yang dipenjarakan di jalan Allah *Ta'ala* tanpa hak. Mereka tidak punya kesalahan apa pun namun adanya rasa permusuhan pihak lain terhadap Jemaat-lah yang membuat mereka

dipenjarakan. Semoga Allah *Ta'ala* menyiapkan cara-cara supaya kebahagiaan ada pada mereka. Berdoalah untuk setiap orang Muslim Ahmadi yang tengah menghadapi ujian disebabkan karena mereka adalah orang-orang Ahmadi, di negara mana saja mereka berada.

Berdoalah pada Allah untuk orang-orang yang sakit supaya mendapatkan kesembuhan sempurna dan segera. Ada juga orang-orang yang sangat berperan bagi orang-orang lain, maka berdoalah pada Allah *Ta'ala* supaya Allah *Ta'ala* memberi taufik pada mereka untuk meningkatkan pelayanan kemanusiaannya. Berdoalah supaya Allah *Ta'ala* menghilangkan segala macam kerisauan, kegelisahan, kekhawatiran yang secara global tersebar di dunia. Berdoalah untuk mereka yang tengah menderita berbagai macam kesulitan dan kesusahan; semoga Allah *Ta'ala* menghilangkan permasalahan-permasalahan dari setiap mereka. Berdoalah untuk mereka yang mewakafkan kehidupannya untuk agama dan tengah menjalankan pengkhidmatannya di berbagai negara.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي - وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْقُرْبَى وَيُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Hudhur V atba bersabda, 'Doa kar le!' – "Mari berdoa!" Doa lebih dari dua menit. Diakhiri dengan ucapan 'Aamiin!' dari Hudhur Vatba. Kemudian Hudhur Vatba mengucapkan, 'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah' lalu mengucapkan 'Mubarak' – "Selamat untuk semuanya." Setelah mengucapkan, 'Assalaamu 'alaikum' sekali lagi barulah beliau atba meninggalkan masjid diikuti para pengawal beliau.